

**MEMBACA PERUMPAMAAN ANAK YANG HILANG DALAM
KONTEKS *RETURN FROM EXILE*:**

Studi Intertekstual Lukas 15:11-32 dan Yeremia 31:18-20

Pephy Nengsi Golo^{*} , Dany Christopher^{}**

Abstract: *This study will examine the text of the parable of the prodigal son (Luke 15:11-32) in the light of the context of return from exile, particularly the text of Jeremiah 31:18-20. This research is based on the different interpretations found among biblical scholars and popular writers with the interpretation of N.T Wright. While most interpreters understand the parable as God's mercy to sinful individuals, Wright writes that the parable of the prodigal son can be seen as the restoration of the nation of Israel, in which Israel is portrayed as the youngest son who went to a distant land, experienced various difficulties and finally returned to his father's house (return from exile). This research seeks to test the veracity of Wright's claim. To do so, it will utilise an intertextuality approach and find thematic echoes in the text of the parable of the prodigal son. There are four common themes found: (1) the relationship between God/father and Israel/son; (2) the departure of the son who disobeyed and left his father; (3) the son's realisation of his mistake so that he repents and wants to return; (4) the father's merciful acceptance.*

Keywords: *Return from exile; Parable of the Prodigal Son; Intertextual; Thematic Echoes; N. T. Wright.*

^{*} Penulis adalah mahasiswa Magister Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung. Penulis dapat dihubungi melalui email: pephy.golo@sttaa.ac.id.

^{**} Penulis adalah Dosen Biblika di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Abstrak: Penelitian ini akan membahas teks perumpamaan anak yang hilang (Luk. 15:11-32) dalam terang konteks *return from exile*, khususnya dari teks Yeremia 31:18-20. Penelitian ini berangkat dari ditemukannya adanya perbedaan tafsir di antara para sarjana biblika dan penulis populer dengan tafsiran dari N.T Wright. Jika penafsir pada umumnya memahami perumpamaan tersebut sebagai belas kasihan Allah kepada individu yang berdosa, maka Wright menuliskan bahwa perumpamaan anak yang hilang dapat dilihat sebagai restorasi bangsa Israel, yang mana Israel digambarkan sebagai anak bungsu yang pergi ke negeri jauh, mengalami berbagai kesulitan dan akhirnya kembali ke rumah bapanya (*return from exile*). Penelitian ini hendak menguji kebenaran klaim dari Wright. Untuk itu, penelitian ini akan menggunakan metode pendekatan intertekstualitas dan menemukan adanya gema tematis dalam teks perumpamaan anak yang hilang. Ada empat kesamaan tema yang ditemukan: (1) relasi Allah/bapa dan Israel/anak; (2) Kepergian anak yang menjadi durhaka dan meninggalkan bapanya; (3) kesadaran si anak akan kesalahannya sehingga ia bertobat dan ingin kembali; (4) penerimaan sang bapa yang penuh dengan belas kasihan.

Kata-kata kunci: Kembali dari pembuangan; Perumpamaan Anak yang Hilang; Intertekstual; Gema Tematik; N. T. Wright.

Pendahuluan

Perumpamaan anak yang hilang menjadi satu dari banyak kisah terkenal yang ada di dalam Alkitab dan sudah banyak ditafsirkan baik oleh para ahli biblika maupun penulis populer. Umumnya mereka menyatakan bahwa Yesus menggunakan perumpamaan ini untuk mengajarkan kesetiaan Allah yang sering digambarkan seperti hati Bapa, hati yang tidak berubah sekalipun

anak-Nya sudah melakukan perbuatan yang menyakiti hati Bapa.¹ Di kalangan ahli biblika, perumpamaan ini kerap dikaitkan dengan gambaran akan kasih dan pengampunan Allah Bapa yang diberikan bahkan sebelum manusia memintanya. Ada sukacita yang tidak terlukiskan ketika menerima kembalinya anak bungsu yang hilang ke rumah bapanya.²

Selain pandangan dari para ahli biblika, ditemukan juga tafsiran perumpamaan anak yang hilang dalam tulisan-tulisan populer. Timothy Keller, misalnya, dalam buku *The Prodigal God* menuliskan bahwa sang Bapa dalam kisah ini mewakili Bapa Surgawi yang tidak memperhitungkan kesalahan yang sudah dilakukan anak-anak-Nya. Kasih karunia-Nya yang melimpah dapat menjadi harapan terbesar untuk dialami, yang akan mengubah hidup.³ Demikian pula dengan Henri Nouwen yang menulis hal yang mirip dalam bukunya *The Return of the Prodigal Son*. Ia menyatakan bahwa ada kasih dan penyambutan Tuhan terhadap anak bungsu yang kembali. Penyambutan tersebut diungkapkan melalui perayaan pesta yang

1. John Piper, "A Tender Word to Pharisees," diakses 5 April 2023, <https://www.desiringgod.org/messages/a-tender-word-to-pharisees>.

2. Arland J. Hultgren, *The Parables of Jesus: A Commentary*, ed. ke-3 (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 87; David E. Garland, *Luke*, Exegetical Commentary Series on the New Testament, ed. Arnold, E. Clinton (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 620; Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 595; Darrell L. Bock, *Luke* (Grand Rapids: Baker Academic, 1996), 599; Joachim Jeremias, *The Parables of Jesus*, terj. S. H. Hooke, ed. ke-2 (New York: Charles Scribner's Sons, 1972), 131.

3. Timothy Keller, *The Prodigal God: Recovering the Heart of the Christian Faith* (New York: Dutton, 2008), 10.

penuh sukacita, kasih Tuhan penuh kelembutan, belas kasih dan pengampunan.⁴

Dari beberapa tafsiran yang ditemukan baik dalam tulisan akademik maupun tulisan populer, terlihat ada kemiripan akan pesan yang diutarakan tentang perumpamaan ini. Semua pandangan di atas menekankan unsur kasih, kemurahan dan penerimaan kembali sang bapa terhadap anaknya yang hilang, di mana kasih bapa duniawi mewakili kasih Bapa Surgawi. Tema pengampunan, belas kasih dan pertobatan dari Allah kepada orang berdosa merupakan tema yang dijumpai dalam buku atau tulisan yang membicarakan perumpamaan ini. Anak bungsu digambarkan sebagai orang berdosa yang kemudian bertobat dan pertobatannya diterima oleh Allah Bapa.

Berbeda dengan berbagai tafsiran yang sudah diuraikan sebelumnya, N.T Wright dalam buku *Jesus and The Victory of God* (JTVG) memberikan pandangan yang berbeda. Wright berargumen bahwa tema utama dari perumpamaan ini adalah pemulihan dan kembalinya Israel sebagai sebuah bangsa dari pembuangan (*return from exile*).⁵ Wright sampai pada interpretasi ini berdasarkan pembacaannya terhadap konteks saat itu. Pada zaman Yesus sebagian besar orang Yahudi memiliki anggapan bahwa pengasingan masih terjadi. Meskipun secara geografis orang Yahudi sudah

4. Henri J. M. Nouwen, *The Return of the Prodigal Son: A Story of Homecoming*, (New York: Image, 1994), 88.

5. N. T. Wright, *Jesus and The Victory of God*, (Fortress Press, 1996), 126.

kembali, nubuatan besar tentang pemulihan belum menjadi kenyataan seperti yang diharapkan.⁶ Wright menyatakan,

The Parable of the Prodigal Son is the story of Israel, in particular of exile and restoration. It corresponds more or less exactly to the narrative grammar which underline the exilic prophet, and the books of Ezra and Nehemiah, and a good deal of subsequent Jewish literature, and which must therefore be seen as formative for second-Temple Judaism. The exodus itself is the ultimate backdrop: Israel goes off into a pagan country, become a slave, and then is brought back to her own land. But exile and restoration is the main theme. This is what the parable is about.⁷

Menurut Wright, inilah kisah tentang Israel, yang melukiskan perjalanan Israel pergi ke negeri kafir (baca: pagan), lalu menjadi budak dan setelah sekian lama menderita kemudian kembali pulang ke negeri asalnya.⁸ Dituliskan juga jika eksodus merupakan latar belakang dari kisah ini, kemudian pembuangan dan pemulihan menjadi tema utamanya.⁹ Bagi Wright, dosa merupakan penyebab yang telah membawa Israel jauh dari hadapan Tuhan. Namun sekarang mereka dapat kembali ke hadapan Tuhan. Israel telah direndahkan tapi sekarang mereka ditebus dan diampuni dosanya. Perjanjian dengan Tuhan diperbaharui dan Bait Suci kembali dibangun.¹⁰ Sesudah itu, Israel menjadi sadar dan berbalik kembali

6. Wright, *Jesus and The Victory of God*, 126.

7. Wright, *Jesus and The Victory of God*, 126.

8. Wright, *Jesus and The Victory of God*, 126.

9. Wright, *Jesus and The Victory of God*, 126.

10. Wright, *Jesus and The Victory of God*, 127.

kepada Bapa, seperti yang dinubuatkan dalam Yeremia 31:18-20.¹¹ Wright menekankan bahwa kisah anak yang hilang merupakan gambaran pengharapan Israel yang terwujud meskipun mengalami pembuangan karena ketidaktaatan. Israel telah kembali dan mendapatkan tempat lagi di rumah Bapanya. Keadaan kembali dan diterimanya Israel di rumah Bapa hanya dimungkinkan terjadi karena kasih dan kemurahan Tuhan. Klyne Snodgrass juga menekankan konteks ini dalam pembahasannya. Ia menyatakan bahwa Yeremia 31:18-20 menjadi latar belakang perumpamaan anak yang hilang.¹² Teks ini berbicara tentang pembuangan dan pemulihan di mana Israel menjadi anak kesayangan Tuhan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perumpamaan anak yang hilang adalah miniatur dari kisah Israel.¹³

Pandangan Wright ini tampaknya sejalan dengan apa yang digagas oleh Scot McKnight dalam bukunya *A New Vision for Israel*. Menurut McKnight, perumpamaan anak yang hilang merupakan pertobatan seorang anak berdosa yang menggambarkan pemulihan sebuah bangsa dan bukan hanya menggambarkan Israel secara individu.¹⁴ Allah menginginkan sebuah persekutuan dengan umat-Nya, menunjukkan kasih dan kemahakuasaan-Nya, dan umat-Nya

11. Wright, *Jesus and The Victory of God*, 127.

12. Klyne Snodgrass, *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 128.

13. Snodgrass, *Stories with Intent*, 128.

14. Scot McKnight, *A New Vision for Israel: The Teachings of Jesus in National Context* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 67.

memanggil-Nya 'Abba'.¹⁵ Pandangan Wright dan McKnight memiliki kemiripan. Namun, jika dibandingkan dengan pandangan para ahli biblika maupun tulisan populer yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, ditemukan adanya perbedaan. Secara sederhana pandangan para ahli biblika dan tulisan populer berbicara tentang kasih dan kemurahan Bapa yang ditujukan kepada orang berdoa secara personal. Sementara pandangan Wright dan McKnight lebih menekankan tentang kasih dan kemurahan Bapa dinyatakan dalam konteks pembuangan dan pemulihan yang ditujukan kepada Israel sebagai sebuah bangsa. Menurut Wright, meskipun bangsa Israel sudah kembali dari pembuangan, tetapi sebenarnya mereka belum benar-benar mengalami pemulihan dari kondisi *return from exile* yang sepenuhnya sesuai dengan janji Tuhan. Karya Kristuslah yang menjadi dasar pemulihan dari kondisi *return from exile*. Wright juga menegaskan perumpamaan ini sesuai dengan konteks pelayanan Yesus saat itu.¹⁶

Sekalipun banyak ahli biblika telah memberikan pandangan umum yang hampir sama terkait tema perumpamaan anak yang hilang akan tetapi tafsiran dalam konteks *return from exile* ini tampaknya masih belum banyak diadopsi oleh para sarjana biblika. Salah satu hal yang sepertinya menjadi kekurangan N. T. Wright adalah klaimnya tidak diikuti dengan studi eksegesis terhadap teks Yeremia 31:18-20 dan bagaimana hal ini dikaitkan dengan

15. McKnight, *A New Vision for Israel*, 67.

16. Wright, *Jesus and The Victory of God*, 131.

perumpamaan anak yang hilang. Untuk itulah penelitian ini diadakan untuk mengisi kekosongan tersebut. Tujuan artikel ini adalah untuk membaca perumpamaan anak yang hilang dalam konteks tema *return from exile* dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam Yeremia 31:18-20.

Metodologi

Penulis akan menggunakan pendekatan intertekstualitas. Ini adalah salah satu pendekatan untuk menganalisis penggunaan PL dalam PB. Dalam studi biblika, pendekatan ini merupakan sebuah metode yang bersifat diakronis. Sesuai dengan namanya metode intertekstual melakukan identifikasi terhadap keterhubungan yang ditemukan dalam dari dua (kelompok) teks. Keterhubungan tersebut bisa disebabkan karena adanya kutipan langsung, alusi, gema, ataupun kiasan dan analisis juga dilakukan untuk menentukan teks mana yang mendahului teks lainnya.¹⁷ Pendekatan ini merujuk pada interpretasi teks selanjutnya dari teks sebelumnya sehingga bisa dikatakan tidak ada kata-kata dalam teks tertulis yang merupakan ciptaan asli pengarang, tetapi berasal dari teks lain yang ada sebelumnya.¹⁸ Prinsip utama adalah intertekstualitas merupakan

17. Geoffrey D. Miller, "Intertextuality in Old Testament Research," *Currents in Biblical Research* 9, no. 3 (Juni 2011): 284.

18. Doosuk Kim, "Intertextuality and New Testament Studies," *Currents in Biblical Research* 20, no. 3 (1 Juni 2022): 239. Lihat juga diskusi dalam Samuel Emadi. "Intertextuality in New Testament Scholarship: Significance, Criteria, and the Art of Intertextual Reading." *Currents in Biblical Research* 14, no. 1 (Oktober 2015): 8-23.

pendekatan yang melihat bahwa teks tidak dapat berdiri sendiri, melainkan terdapat pengaruh dari teks-teks yang lebih terdahulu ditulis. Kiasan, gema, ataupun kutipan menunjukkan bahwa sebuah teks tergantung pada teks lain.¹⁹

Penulis akan mulai dengan eksegesis dari teks Perjanjian Lama, yakni Yeremia 31:18-20. Tujuan akhirnya adalah menemukan motif dan penggambaran terkait tema *return from exile* dari teks tersebut. Setelah itu, penulis akan menganalisis teks perumpamaan anak yang hilang (Luk. 15:11-32). Penulis akan mengidentifikasi keberadaan gema dan alusi dari tema *return from exile*. Selanjutnya penulis akan menunjukkan makna dan fungsi dari keberadaan gema dan alusi tersebut. Akhirnya, penulis akan membuat kesimpulan dari penelitian ini.

Pembahasan

Eksegesis Teks *Return from Exile* (Yeremia 31:18-20)

Terkait struktur dan konteks dari teks ini, umumnya para penafsir melihat pasal 31 sebagai bagian dari kitab pemulihan (*The Book of Consolation*) dan mencakup Yeremia 30-33.²⁰ Disebut sebagai kitab pemulihan karena nubuatan-nubuatan dalam Yeremia 30-33

19. Jeffrey Leonard, "Inner-Biblical Interpretation and Intertextuality," dalam *Literary Approaches to the Bible*, ed. Douglas Mangum dan Douglas Estes (Bellingham: Lexham Press, 2018), 111.

20. Tremper Longman, *Jeremiah, Lamentations* (Grand Rapids: Baker Books, 2012), 363; Hays, *Jeremiah, and Lamentations*, 351; Fretheim, *Jeremiah*, 427; David L. Bartlett, "Jeremiah 31:15-20," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 32, no. 1 (Januari 1978): 73.

kuat menekankan janji pemulihan Allah kepada umat-Nya. Tema pemulihan terlihat secara eksplisit di Yeremia 30:3 ketika Allah Israel sendiri menyatakan bahwa: "...sesungguhnya, waktunya akan datang, demikian firman Tuhan, bahwa Aku akan memulihkan keadaan umat-Ku Israel dan Yehuda." Ayat-ayat selanjutnya di pasal 30 merupakan deskripsi dan penjabaran dari apa yang akan Allah lakukan – keselamatan bagi umat dan penghukuman bagi musuh-musuh Israel. Pasal 31 merupakan kelanjutan dari deskripsi dan penjabaran tersebut.

Nuansa khusus dari tema dalam Yeremia 31:1–26 ini adalah bahwa kegembiraan akan menggantikan tangisan. Seperti dalam Yeremia 30 dan seluruh Yeremia 30–33, sub bagian 31:1–26 mengambil gambaran penghakiman dari Yeremia 1–29 dan mengubahnya menjadi berkat. Secara spesifik pasal 31 memberitakan penggenapan akan janji pemulihan yang berfokus pada kasih Tuhan dan penebusan atas umat-Nya. Orang-orang yang kembali dari pembuangan ke tanah air (*return from exile*) akan menghapus air mata mereka dan penuh sukacita merayakan kepulangan mereka.²¹

Yeremia 31 bisa dibagi menjadi beberapa bagian. Di bagian awal, Yeremia berbicara mengenai kasih Allah yang besar terhadap Israel di masa lalu dan yang masih tetap ada meskipun mereka berada dalam pembuangan (Yer. 31:3-4). Allah kemudian

21. J. Daniel Hays, *Jeremiah, and Lamentations* (Grand Rapids: Baker Books, 2016), 351.

menjanjikan kelepasan bagi mereka dan mereka akan dikumpulkan kembali (Yer. 31:7-9). Kasih Allah adalah kasih yang sifatnya kekal, meskipun umat Israel sudah tidak setia dan mengalami penghakiman Tuhan.²² Kasih Tuhan yang besar inilah yang mendasari janji-Nya untuk memulihkan dan menyelamatkan umat Israel yang sedang dalam pembuangan.²³ Pasal ini kemudian berlanjut dengan proklamasi kepada bangsa-bangsa mengenai karya Tuhan memulihkan Israel (Yer. 31:10-14). Setelah itu, Yeremia kemudian menulis secara khusus untuk kerajaan utara Israel (Yer. 31:15-20).

Yeremia 31:15-20 adalah nubuat yang ditujukan kepada Rahel, mengenai Efraim dan suku-suku utara. Di bagian awal muncul penggambaran tangisan Rahel terhadap anak-anaknya (Efraim - Israel utara) yang dianggap sudah tiada (ay. 15). Namun Allah menyuruh Rahel untuk menghentikan tangisannya karena masih ada harapan dan anak-anaknya akan kembali (ay. 16-17).

Ayat 18-20 kemudian memindahkan fokus ke Efraim. Kata Efraim yang muncul di sini mengarah kepada umat Israel.²⁴ Analisis detail pada ayat 18 dan 19 menunjukkan bagian pengakuan penyesalan dari Israel Utara, di mana Tuhan mendengar dengan jelas seruan umat-Nya yang sedang dalam kesedihan ("Telah Kudengar

22. Terence E. Fretheim, *Jeremiah*, Smyth & Helwys Bible Commentary 15 (Macon: Smith & Helwys, 2002), 428.

23. Fretheim, *Jeremiah*, 429.

24. John Arthur Thompson, *The Book of Jeremiah*, Reprinted., The New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 574.

sungguh-sungguh Efraim meratap...").²⁵ Efraim sendiri sadar bahwa Allah telah mendisiplin mereka. Tidak hanya itu, Efraim juga mengungkapkan keinginannya untuk berbalik:

Bawalah aku kembali dan aku mau berbalik
Sebab Engkaulah TUHAN, Allahku
Sungguh, sesudah aku berbalik, aku menyesal
Dan sesudah aku insaf, aku memukul-mukul diri;
Aku merasa malu bahkan hina
Sebab aku menanggung aib masa mudaku (Yer. 31:18b-19)

Satu kata yang berkali-kali muncul adalah “kembali”. Yeremia menggunakan akar kata *šûb* yang berarti “berbalik”. Kata ini muncul berkali-kali di ayat 16-19.

Ayat 16: mereka akan kembali
Ayat 17: anak-anak akan kembali
Ayat 18: Bawalah aku kembali
 aku mau berbalik
Ayat 19: sesudah aku berbalik

Semua referensi “kembali/berbalik” di atas merujuk pada janji dan kerinduan umat Israel kembali secara fisik dari pengasingan menuju tanah air mereka.²⁶ Meski demikian, penggambaran di ayat 18-19 tidak hanya penggambaran secara fisik dan spasial. Berbalik di sini juga memiliki nuansa pertobatan yang kuat. Efraim menyadari

25. Beberapa penafsir memberi pendapat yang sama tentang bagian ini, misalnya lihat John Goldingay, *The Book of Jeremiah*, The New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2021), 634.

26. F. B. Huey, *Jeremiah, Lamentations*, The New American Commentary v. 16 (Nashville: Broadman Press, 1993), 276; Goldingay, *The Book of Jeremiah*, 634.

kebobrokan rohani dirinya di hadapan Allah. Ia “menyesal,” “insaf,” “malu,” merasa “hina,” dan harus menanggung “aib”. Efraim sadar bahwa ia sudah berdosa terhadap Allah dan mengakui segala kesalahannya. Ia ingin bertobat supaya hubungannya dengan Allah kembali pulih.²⁷ Sebagai tanda penyesalan secara fisik, dia memukul pahanya yang mana ini merupakan sebuah ungkapan tanda kesakitan dan ratapan (bdk. Yeh. 21:12).²⁸ Untuk frasa “masa muda” (ay. 19b), beberapa penafsir sepakat menuliskan bahwa frasa ini merujuk kepada berapa lama Efraim telah berpaling dari Tuhan.²⁹

Atas penyesalan dan pertobatan Efraim, Tuhan kemudian memberikan respons di ayat 20.

Bukankah Efraim anak kesayangan-Ku,
Bukankah ia anak kesukaan?
Sebab, Sebab, setiap kali Aku menghardik dia,
Aku selalu teringat padanya;
sebab itu hati-Ku bergetar karena dia;
tak dapat tidak Aku akan menyayangnya,
demikian firman TUHAN.

Gambaran yang paling kuat dari respons di ayat ini adalah Allah sebagai bapa yang sangat mengasihi anak-Nya meskipun Efraim memberontak.³⁰ Jawaban Tuhan terhadap seruan pertobatan adalah

27. Thompson, *The Book of Jeremiah*, 574.

28. Leslie C. Allen, *Jeremiah: A Commentary*, Old Testament library (Louisville: Westminster John Knox Press, 2008), 794.

29. Gerald L. Keown dkk., *Jeremiah 26 - 52*, ed. David A. Hubbard dan Glenn W. Barker, Nachdr., Word biblical commentary / [General ed.: David A. Hubbard; Glenn W. Barker. Old Testament ed.: John D. W. Watts. New Testament ed.: Ralph P. Martin] Vol. 27 (Nashville: Nelson, 2006), 121.

30. Fretheim, *Jeremiah*, 436.

untuk meyakinkan Efraim akan kerinduannya yang mendalam agar Efraim harus berbalik kembali kepada Tuhan. Di ayat 20 menunjukkan bahwa sekalipun Efraim memberontak, Tuhan tetap menganggapnya sebagai anak kesayangan.³¹

Sekalipun Tuhan telah menegurnya, Efraim tetap menjadi anak yang dirindukan. Frasa “hati-Ku bergetar”³² dalam ayat ini merupakan ungkapan yang menggambarkan adanya cinta dan kerinduan batin yang dirasakan orang tua terhadap anak-anaknya. Adanya penekanan akan ingatan dan belas kasih ilahi merujuk pada Yesaya 49:15, di mana gambaran ini kemudian menjadi gambaran dari perumpamaan anak yang hilang yang mana sang ayah menyambut anaknya kembali ke rumah dengan sukacita (Luk. 15:11-32).³³ Gambaran pertobatan Efraim merupakan bagian dari janji Tuhan kepada Rahel dan janji pertobatan itu terlihat dalam dua cara. Pertama, Tuhan memberikan potret ideal tentang Efraim yang bertobat kemudian berjanji kepada Rahel bahwa Tuhan akan membuat orang dalam pembuangan itu menjadi sadar akan keadaan mereka. Kedua, Tuhan berjanji bahwa ketika Efraim bertobat Tuhan akan memperhatikan pertobatan itu. Hal ini dapat dilihat dalam ayat 18 “Telah Kudengar sungguh-sungguh Efraim meratap”. Baik doa pertobatan Efraim maupun kesediaan Tuhan untuk mendengarkan doa tersebut adalah tanda-tanda kemurahan hati Tuhan.

31. Goldingay, *The Book of Jeremiah*, 634.

32. Hays, *Jeremiah, and Lamentations*, 355.

33. Fretheim, *Jeremiah*, 436.

Bahasa doa pertobatan itu sendiri mengisyaratkan baik karya ilahi maupun karya manusia yang terlibat dalam pertobatan. Dalam doa pertobatan ini apa yang telah diakui Efraim bahwa pembuangan merupakan tanggung jawabnya sendiri. Pembuangan yang dialami merupakan balasan yang adil atas kepergiannya dari Tuhan, dan membawa Efraim pada kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan. Di sini, sebagai bentuk pertobatan, Efraim sangat berharap untuk kembali ke tanah airnya seperti yang Tuhan sudah janjikan. Namun yang lebih penting lagi, Efraim sangat berharap untuk dikembalikan ke dalam belas kasihan Tuhan seperti yang juga dijanjikan Tuhan.³⁴

Dari analisis di atas, terlihat kuatnya tema Tuhan sebagai bapa yang berbelas kasihan terhadap anak-Nya yang sudah memberontak.³⁵ Jika dijabarkan setidaknya ada empat kesimpulan tema yang diperoleh. Empat tema tersebut adalah (1) ada relasi antara Tuhan yang digambarkan sebagai Bapa dengan Israel yang digambarkan sebagai anak. (2) Efraim (baca: Israel) yang digambarkan sebagai anak yang durhaka dan kemudian menderita akibat kedurhakaannya. (3) Ada tema motif pertobatan dari anak yang durhaka yang ditandai dengan kepulangan atau "*homecoming*". (4) Belas kasih dan pengampunan dari sisi Bapanya. Selanjutnya

34. Thompson, *The Book of Jeremiah*, 574.

35. Bernhard Duhm, penerj., *Das Buch Jeremia* (Kessinger Publishing, 2010), 250.

empat temuan ini akan didialogkan dengan teks perumpamaan anak yang hilang.

Analisis Perumpamaan Anak Yang Hilang Melalui Perspektif *Return From Exile*

Dalam melakukan analisis terhadap teks ini, penulis akan membagi teks ke dalam lima bagian: 15:11-12; 15:13-16; 15: 17-20a; 15: 17b-24 dan adegan terakhir 15: 25-32.³⁶

Adegan Pertama (ay. 11-12)

Awal perumpamaan ini memuat pengenalan terhadap tokoh dalam perumpamaan dan menjelaskan permasalahan yang terjadi. Pada ayat 11 dapat terlihat jika sang bapa menjadi tokoh sentral dalam perumpamaan ini.³⁷ Selain sang bapa, ayat ini juga memberitahu bahwa terdapat dua anak laki-laki. Percakapan anak bungsu dengan sang bapa menjadi percakapan awal dalam perumpamaan ini, sedangkan anak sulung hanya diperkenalkan dengan singkat dan baru terlibat kembali di akhir cerita.³⁸ Ayat ini menunjukkan bahwa pada mulanya, ada relasi antara sang bapa dengan kedua anaknya.

Tidak lama kemudian masalah muncul. Ada permintaan warisan yang dilakukan oleh anak laki-laki bungsu pada bapanya.

36. Pembagian adegan ini berdasarkan pembagian menurut Green. Lihat Green, *The Gospel of Luke*, 579-84.

37. Garland, *Luke*, 624.

38. Green, *The Gospel of Luke*, 580.

Permintaan warisan ketika orang tua masih dalam keadaan hidup (ay. 12) merupakan hal yang tidak biasa dilakukan dalam konteks masyarakat saat itu.³⁹ Permintaan warisan saat orang tua masih hidup dipandang sebagai sikap yang mengharapakan orang tua untuk mati karena warisan akan dibagikan kepada anak pada saat sang bapa sudah meninggal.⁴⁰ Anak bungsu tampaknya mengetahui persis apa yang diinginkannya, kemungkinan besar berupa properti yang bisa diubah menjadi uang tunai.⁴¹ Sepertinya anak bungsu ini menginginkan kebebasan sehingga dengan mudah melepaskan ikatan keluarga dan tanggung jawab.⁴² Sang bapa yang penuh kasih menjawab ketidaksabaran anak bungsu dengan menuruti semua permintaannya.⁴³ Gambaran anak yang pergi meninggalkan bapanya menunjukkan kemiripan dengan kisah yang dialami umat Israel dalam PL. Ini menunjukkan indikasi adanya kaitan yang bisa dilihat dari kisah anak yang hilang dengan kisah umat Israel.

Adegan Kedua (ay. 13-16)

Dalam adegan ini anak bungsu meninggalkan rumah dan pergi ke negeri yang jauh dengan membawa bagian harta warisannya. Tidak ada keterangan tentang lokasi pasti dari keberadaan negeri yang jauh. Joel Green menyiratkan bahwa negeri

39. Garland, *Luke*, 624.

40. Bailey, *The Cross & the Prodigal*, 40.

41. Bailey, *The Cross & the Prodigal*, 43.

42. Garland, *Luke*, 624.

43. Dalam PL sering kali anak bungsu menjadi kesayangan bapanya (bdk. kisah Ishak dan kisah Yusuf). Lihat Garland, *Luke*, 625.

yang jauh itu adalah daerah orang non Yahudi, apalagi ditambah dengan keterangan akan adanya ternak babi, hal yang sensitif bagi orang Yahudi.⁴⁴ Pada ayat 13 diketahui bahwa anak bungsu memboroskan uang dari warisan yang diterimanya. Si anak bungsu menyia-nyiakan kekayaannya, uang yang dimiliki dihabur-hamburkan dan digunakan dengan tidak bertanggung jawab.⁴⁵ Perilaku hidup boros yang dilakukan anak bungsu menuai akibat. Pada ayat 14, dicatat bahwa harta warisan yang dimiliki sudah terpakai habis dan terjadi kelaparan besar di seluruh negeri. Ia jatuh miskin dan dampak kelaparan ini juga dialami oleh anak bungsu. Anak bungsu sekarang tersesat dan sendiri tinggal di negeri asing tanpa sanak saudara. Kehancuran finansial, kekurangan makanan dan tidak mempunyai pekerjaan membuat anak bungsu mencari pertolongan untuk bertahan hidup. Akhirnya ia mau tidak mau bekerja menjadi penjaga ternak babi (ay. 15). Kondisi kelaparan membuat anak bungsu ingin memakan makanan babi namun tidak ada yang memberikan makanan babi itu kepada anak bungsu. Anak bungsu itu sepertinya sudah meninggalkan praktik rutin agamanya dan karena keadaan terpaksa sehingga membuatnya bersinggungan dengan binatang haram bagi bangsanya (bdk. Im. 11:7; Ul. 14:8).⁴⁶

Penjelasan pada bagian ini memberikan gambaran betapa menderitanya kehidupan anak bungsu di negeri asing, banyak

44. Green, *The Gospel of Luke*, 580.

45. Bailey, *The Cross & the Prodigal*, 53.

46. Bailey, *Finding the Lost*, 171; Garland, *Luke*, 626.

kesulitan dan penderitaan yang dialaminya. Semuanya itu merupakan akibat yang harus dialaminya sebagai anak yang sudah “durhaka” kepada bapanya dengan kata lain akibat yang ditanggung sebagai konsekuensi memilih tidak taat kepada bapanya dengan keputusan pergi meninggalkan rumah bapanya. Keputusan yang kemudian menjadi penyesalan bagi anak bungsu seperti yang terlihat dalam adegan ketiga.

Adegan Ketiga (ay. 17-20a)

Adegan ini dimulai dengan adanya kesadaran yang muncul dalam diri anak bungsu. Green menyatakan bahwa si anak bungsu telah kehilangan status sosialnya, bahkan perbuatannya telah membuat malu bapanya dan keluarganya.⁴⁷ Kesadaran si anak bungsu akan kondisinya muncul karena ia menderita dan dialah yang menyebabkan penderitaan tersebut.⁴⁸ Ungkapan sadar pada ayat 17 bisa dikatakan merupakan keinginan untuk kembali dan mengakui kesalahan yang dilakukan, hal ini diikuti dengan pernyataan pada ayat 18, “aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap bapa”. Kesadaran akan keberdosaannya menyebabkan si anak bungsu untuk memutuskan kembali dan pulang ke bapanya.⁴⁹ Kesadaran dan keinginan untuk pulang menjadi tanda pertobatan anak bungsu

47. Green, *The Gospel of Luke*, 581.

48. I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*, 1st American ed., The New International Greek Testament Commentary 3 (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 609.

49. Marshall, *The Gospel of Luke*, 609.

tersebut.⁵⁰ Melihat bukti kesadaran yang dimiliki anak bungsu dan pengakuan yang terlontar keluar dari dirinya jelas merupakan bentuk pertobatan akan kegagalannya terhadap jalan hidup yang dipilih dan imannya kepada Tuhan. Kesadaran penuh yang dimiliki anak bungsu ini membuatnya merasa menjadi budak di rumah bapanya pun akan diterimanya.⁵¹ Kata “kembali” atau “*homecoming*” yang ditemukan dalam adegan ketiga ini juga dikaitkan dengan pertobatan dalam seluruh rangkaian kitab suci (bdk. Hos. 14:1-2; Yer. 3:12; Yes. 55:7).⁵² Anak bungsu pun lalu bergegas pulang ke rumah bapanya dan inilah yang terlihat dalam adegan keempat.

Adegan Keempat (ay. 20b-24)

Adegan selanjutnya terjadi kemungkinan besar tidak jauh dari rumah sang bapa. Adegan yang terjadi dapat dilihat dalam dua bagian. Pertama, sang bapa melihat anaknya dari jauh. Kedua begitu melihat anaknya yang hilang berjalan pulang, sang bapa segera berlari ke arahnya (ay. 20). Bagian ini menggambarkan perjumpaan antara sang bapa dengan anaknya yang “hilang”, diikuti dengan

50. Bailey memberi pendapat yang sedikit berbeda. Ia menyatakan bahwa anak bungsu tersebut bertobat karena kelaparan dan kehabisan uang (Kenneth E. Bailey, *Poet & Peasant and Through Peasant Eyes: A Literary-Cultural Approach to the Parables in Luke* {Grand Rapids: Eerdmans, 1983}, 176). Meskipun detailnya sedikit berbeda, menurut penulis secara umum dampaknya tetap sama. Si anak bungsu sadar bahwa ia salah (“aku telah berdosa”) dan bahwa keputusan yang benar adalah kembali ke rumah bapanya.

51. Garland, *Luke*, 627.

52. Garland, *Luke*, 627.

sukacita yang tergambar jelas dalam diri sang bapa yang terjadi setelahnya menemukan kembali apa yang hilang. Sebenarnya sang bapa bisa saja memberikan hukuman kepada anaknya karena anaknya termasuk dalam kategori anak pemberontak yang sudah melepaskan ikatan kekeluargaan dengan sang ayah (bdk. Ul. 21:18).⁵³ Rencana awal yang sudah disusun oleh anak bungsu untuk diungkapkan kepada sang bapa, tidak terlaksana karena sambutan dan penerimaan yang didemonstrasikan sang bapa ketika berjumpa kembali dengan anaknya.⁵⁴ Sang bapa selayaknya Allah Bapa menunjukkan hati yang tergerak oleh belas kasihan. Ia lalu menerima kepulangan anaknya yang hilang yang amat dirindukan meskipun anaknya jelas-jelas sudah bersalah kepadanya. Gambaran bapa yang berbelas kasihan kepada anak yang pemberontak mirip dengan gambaran Allah dan Efraim dalam Yeremia 31:18-20.⁵⁵ Allah mendengar dengan jelas teriakan Efraim (umat-Nya) yang dalam kesulitan dan penderitaan. Dalam belas kasihan-Nya, Allah menerima kepulangan Efraim. Allah menerima dengan sukacita tanpa mengingat-ingat lagi segala kesalahan dan ketidaktaatan Efraim.

Gambaran sukacita dalam dua perikop sebelumnya, penemuan kembali satu domba yang hilang (Luk. 15:1-7) dan satu dirham yang hilang (Luk. 15:8-10) menyiapkan pembaca untuk melihat sukacita besar sang bapa atas kepulangan putranya yang

53. Garland, *Luke*, 628.

54. Green, *The Gospel of Luke*, 583.

55. Garland, *Luke*, 628.

hilang.⁵⁶ Ciuman yang diberikan sang bapa kepada anak bungsunya merupakan hal besar yang menunjukkan belas kasih seorang bapa.⁵⁷ Sukacita yang dirasakan dan pelukan serta ciuman yang diberikan sang bapa terhadap anaknya yang pemberontak dan hilang telah melampaui norma-norma sosial yang ada dalam budaya masyarakat saat itu.

Sang bapa kemudian merayakan kembalinya si anak bungsu dengan mengadakan pesta penyambutan kepada anak bungsu yang mana sebelumnya anak bungsu diberikan jubah terbaik, dikenakan cincin dan dipakaikan sandal pada kakinya (ay. 22). Jubah, cincin dan sandal yang dikenakan kepada anak bungsu memiliki arti penting yakni menunjukkan pemulihan dan kembalinya si anak bungsu ke status sosial sebelumnya yang dipertontonkan kepada khalayak ramai.⁵⁸

Tidak berakhir sampai di situ, sang bapa memberi perintah untuk membawa lembu yang gemuk untuk disembelih untuk pesta perayaan (ay. 23). Anak lembu gemuk adalah hewan yang diberi makan biji-bijian dengan daging berkualitas tinggi, daging adalah makanan istimewa dan langka di dalam konteks masyarakat saat itu.⁵⁹ Anak lembu tambun yang disembelih pada saat perayaan menunjukkan besarnya pesta perayaan yang akan dilaksanakan.⁶⁰

56. Garland, *Luke*, 630.

57. Bailey, *The Cross & the Prodigal*, 68.

58. Bailey, *The Cross & the Prodigal*, 710.

59. Bailey, *The Cross & the Prodigal*, 72.

60. Bailey, *Poet & Peasant and Through Peasant Eyes*, 187; Snodgrass, *Stories with Intent*, 202.

Inilah adalah luapan sukacita sang bapa atas kembalinya anaknya yang disangka sudah hilang dan mati, yang dirayakan bersama dengan komunitas.

Adegan Kelima (ay. 25-32)

Pada adegan yang terakhir, fokus beralih ke si anak sulung. Anak sulung menunjukkan rasa iri dan marah atas fakta bahwa saudaranya kembali ke rumah dan sang ayah memberi perintah untuk memberinya sambutan hangat serta menyiapkan meja untuknya perjamuan yang menggembirakan. Ayat 28 menunjukkan kemarahan anak sulung dan memutuskan untuk tidak masuk dalam pesta perayaan. Di dalam budaya Timur Tengah orang yang menolak menghadiri pesta jamuan makan bisa diartikan sebagai bentuk perlawanan dengan budaya. Dalam pesta perjamuan makan anak sulung harusnya bertanggung jawab akan jalannya pesta perjamuan tersebut dengan tanggung jawab penuh.⁶¹ Snodgrass menuliskan jika anak sulung dalam keluarga diharapkan mengambil tanggung jawab dalam hal kepemimpinan yang ada dalam keluarga (bdk. Kej. 37: 29 – 42: 38).⁶²

Penolakan anak sulung akan pesta penyambutan anak bungsu membuat sang bapa terkejut, dan mendatangnya (ay. 28). Pada ayat 28 sang bapa kembali berinisiatif dengan memohon

61. Bailey, *Poet & Peasant and Through Peasant Eyes*, 194.

62. Dalam kisah anak-anak Yakub, Ruben sebagai anak tertua mengambil peran sebagai pemimpin yang memimpin adik-adiknya. Lihat Snodgrass, *Stories with Intent*, 126.

kepada anak sulungnya. Sang bapa mendatangi putranya dengan menunjukkan cinta dan penerimaan. Bailey berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan sang Bapa membuka pintu pertobatan dan pemulihan sejati.⁶³ Anak sulung menyatakan apa yang diyakininya sebagai sebuah ketidakadilan karena tidak mendapat imbalan padahal telah bekerja dan mengabdikan kepada sang bapa tanpa satu kali pun memberontak seperti anak bungsu. Bisa dikatakan bahwa sebenarnya si anak sulung juga adalah anak yang 'hilang' namun anak bungsu satu-satunya yang mengakui kondisi dan kebutuhannya. Sang bapa memberi respons terhadap tuduhan anak sulungnya. Di ayat 31, sang bapa berkata semua yang dimilikinya adalah kepunyaan anak sulung tetapi mereka harus bersukacita karena anak bungsu yang disangka telah mati namun ternyata hidup kembali dan ditemukan.

Adanya dialog antara sang bapa dengan anak sulung membuat teks ini sedikit berbeda dengan teks Yeremia 30:18-20. Dalam teks Yeremia, tidak ada referensi terhadap sosok anak sulung. Umumnya penafsir berpendapat bahwa anak sulung mewakili kelompok orang Farisi dan Ahli Taurat yang menentang tindakan yang dilakukan Yesus.⁶⁴ Pandangan berbeda diutarakan Wright dalam JTVG untuk posisi anak sulung, Wright mengatakan jika anak sulung bisa digambarkan sebagai mereka yang mengambil peran seperti orang Samaria (orang yang tidak mengalami pembuangan dan orang

63. Bailey, *The Cross & the Prodigal*, 84.

64. Snodgrass, *Stories with Intent*, 134. Lihat juga, Piotr Blajer, "What Is the Purpose of the Older Brother in the Parable? A Narrative Study of Luke 15," *Liber Annuus* 67 (Januari 2017): 127-49.

yang tidak merasa membutuhkan pertobatan).⁶⁵ Menurut penulis, Wright sedikit memaksakan jika menyejajarkan anak sulung dengan Samaria.⁶⁶ Penafsiran bahwa teks anak yang hilang terkait dengan *return from exile* tidak tergantung pada tafsiran bahwa anak sulung adalah Samaria. Dalam konteks narasi Lukas, anak sulung memang merujuk ke orang Farisi, atau lebih tepatnya mereka yang memiliki sikap hati yang tidak benar.⁶⁷ Yesus bisa mengembangkan penggambaran bapa-anak bungsu ini dengan menambahkan satu karakter, yakni si anak sulung.

Sintesis: Dialog teks Perumpamaan Anak yang Hilang dengan Teks *Return from Exile*

Penulis sudah melakukan analisis mengenai teks Yeremia 31:18-20 (sebagai teks dengan tema *return from exile*) dan Lukas 15:11-32. Sekarang penulis akan melakukan sintesis terhadap keterkaitan kedua teks tersebut. Ada tiga poin utama yang akan penulis sampaikan. Setelah itu penulis akan memberi respons terhadap klaim N. T. Wright. Penulis akan mulai dengan poin sintesis pertama. Pertama, meski tidak ditemukan kutipan langsung mau pun alusi terhadap kalimat-kalimat tertentu dari teks Yeremia, yang

65. lihat Wright, *Jesus, and the Victory of God*, 125-31, 242, 254-55. Snodgrass juga menuliskan hal ini dalam bukunya, lihat Snodgrass, *Stories with Intent*, 128.

66. Snodgrass, *Stories with Intent*, 134.

67. Snodgrass, *Stories with Intent*, 135.

terlihat cukup kuat adalah alusi atau gema yang sifatnya tematik.⁶⁸ Sebagaimana disampaikan di atas, ada empat tema yang bisa ditarik dari Yeremia 31:18-20: (1) adanya relasi Allah sebagai Bapa dengan Israel (Efraim); (2) Efraim memberontak (durhaka) ; (3) Efraim menyadari kesalahannya dan bertobat; serta (4) Allah sebagai Bapa yang berbelas kasihan menerima kembali Efraim. Empat tema ini juga terlihat jelas dalam teks anak yang hilang: (1) adanya gambaran relasi seorang bapa dengan kedua anaknya; (b) anak yang bungsu durhaka, pergi meninggalkan bapanya dan menderita akibat keputusannya; (3) anak bungsu kemudian menyadari kesalahannya, bertobat dan kembali kepada bapanya; (4) sang bapa dengan penuh belas kasih menerima sang anak bungsu yang kembali dan memulihkannya. Kesejajaran empat tema tersebut menunjukkan bahwa teks perumpamaan anak yang hilang bisa dibaca dalam konteks *return from exile*.

Kedua, dalam teks-teks lain, Lukas banyak menekankan konteks pemulihan terhadap Israel sebagai bangsa dan umat Tuhan. Kuatnya penekanan terhadap tema pemulihan bagi Israel mendukung pembacaan perumpamaan anak yang hilang dalam konteks yang sama pula—pemulihan terhadap Israel dan bukan sekedar pengampunan yang bersifat individual. Dalam *Infancy Narrative* (Luk. 1-2), nyanyian pujian dari Maria, Zakharia, dan

68. Untuk diskusi lebih lanjut, lihat Douglas S Huffman. "A Two-Dimensional Taxonomy of Forms for the NT Use of the OT," *Themelios* 2, no. 46 (2021): 306-18.

Simeon—semua berbicara mengenai pemulihan Israel. Maria memuji Allah karena, “Ia menolong Israel, hamba-Nya,” (Luk. 1:34). Zakaria menyatakan Allah telah “melawat dan membebaskan umat-Nya” sesuai dengan janji-Nya (Luk. 1:68, 70-71). Simeon menyatakan bahwa ia telah melihat keselamatan dari Allah, yang akan “menjadi kemuliaan” bagi Israel, umat Tuhan (Luk. 2:30, 32). Yesus adalah Israel sejati, Ia dicobai tapi tetap setia (Luk. 4:1-13), berbeda dengan Israel yang gagal. Yesus memilih 12 rasul (Luk. 6:12-16), sebuah referensi terhadap 12 suku Israel. Yesus mengadakan perjamuan terakhir—sebagai penjelasan akan makna kematian-Nya—dalam konteks Paskah Yahudi, sebuah peringatan akan pembebasan yang dilakukan Allah terhadap Israel dari belenggu perbudakan Mesir. Semua ini memberi tambahan informasi yang mendukung pembacaan teks perumpamaan anak yang hilang dalam konteks pemulihan Israel, khususnya konteks *return from exile*. Perumpamaan anak yang hilang tidak bisa dibaca hanya sebagai pertobatan dan pemulihan yang bersifat individual. Penulis tidak menyatakan bahwa pembacaan individual salah, tapi perlu disandingkan dengan konteks pembacaan pemulihan Israel (nasional). Lalu apa fungsi dari gema tematis *return from exile* dalam perumpamaan anak yang hilang? Penulis akan menjawab di poin ketiga.

Tiga, penggambaran dalam perumpamaan anak yang hilang mengingatkan para pendengar akan penggambaran tema *return from exile*. Dengan kata lain, Lukas tidak sedang menunjukkan Yesus

yang hanya mengajarkan pertobatan secara pribadi. Sebaliknya, Lukas hendak menunjukkan bahwa Yesus juga mengajarkan pertobatan dan pemulihan yang sifatnya komunal, nasional. Allah menantikan bukan hanya satu orang, tapi umat-Nya untuk menyadari kesalahannya, bertobat dan kembali kepada Allah. Dalam perumpamaan anak yang hilang, penggambaran dan tema yang mirip dengan teks Yeremia 31:18-20 membantu pendengar untuk mengaitkan pengajaran Yesus dengan konteks *return from exile*.

Tiga poin sistesis sudah dijabarkan. Sekarang penulis akan beralih ke klaim N. T. Wright. Apakah klaim Wright benar? Berkaca dari analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar klaim Wright benar. Teks perumpamaan anak yang hilang bisa dibaca dalam konteks *return from exile*. Ini adalah konteks yang kurang diangkat oleh penafsir yang menganalisis perumpamaan tersebut. Meski demikian, bukan berarti perumpamaan tersebut hanya bisa dianalisis dalam konteks *return from exile* saja. Konteks narasi di Injil Lukas menunjukkan kemungkinan lain. Kehadiran tokoh anak sulung membuat perumpamaan tersebut sedikit berbeda dengan penggambaran bapa (Allah)—anak (Efraim) dalam teks Yeremia. Teks Yeremia tidak memiliki karakter anak sulung. Usaha Wright untuk memaksakan anak sulung sebagai Samaria justru tidak tepat dan tidak perlu.

Kesimpulan

Artikel ini berusaha menjawab apakah klaim N. T. Wright benar bahwa perumpamaan anak yang hilang harus dibaca dalam konteks *return from exile*, khususnya dari teks Yeremia 30:18-20? Melalui analisis intertekstual ditemukan bahwa secara garis besar klaim Wright benar dan didukung oleh hasil eksegesis terhadap Yeremia 30:18-20 dan Lukas 15:11-32. Meski pun tidak ditemukan kutipan langsung dan alusi terhadap potongan kalimat dan kata, penulis menemukan empat alusi atau gema tematik yang menjadi benang merah dari kedua teks tersebut: (1) adanya relasi Allah/bapa dan Israel/anak; (2) Tindakan si anak yang durhaka dan meninggalkan sang bapa; (3) kesadaran si anak akan kesalahannya sehingga ia bertobat dan ingin kembali kepada bapanya; dan (4) penerimaan sang bapa yang penuh belas kasihan terhadap anak yang terhilang. Gema tematik membantu pendengar mengingat kisah *return from exile* saat mencerna perumpamaan Yesus tersebut.

Meski demikian, perumpamaan anak yang hilang memiliki tambahan pengisahan dan karakter yang tidak dimiliki oleh Yeremia 30:18-20. Dengan demikian perumpamaan tersebut tidak terbatas hanya bisa dibaca dari konteks *return from exile* saja. Perumpamaan tersebut juga bisa dan perlu dibaca melalui konteks lain.

Daftar Pustaka

Buku

Allen, Leslie C. *Jeremiah: A Commentary*. Old Testament library.

- Louisville: Westminster John Knox Press, 2008.
- Bailey, Kenneth E. *Finding the Lost: Cultural Keys to Luke 15*. Concordia scholarship today. St. Louis: Concordia Pub. House, 1992.
- _____. *Poet & Peasant and Through Peasant Eyes: A Literary-Cultural Approach to the Parables in Luke*. Grand Rapids: Eerdmans, 1983.
- _____. *The Cross & the Prodigal: Luke 15 Through the Eyes of Middle Eastern Peasants*, edisi ke-2. Downers Grove: InterVarsity Press, 2005.
- Bock, Darrell L. *Luke*. Grand Rapids: Baker Academic, 1996.
- Duhm, Bernhard, penerj. *Das Buch Jeremia*. Kessinger Publishing, 2010.
- Fretheim, Terence E. *Jeremiah*. Smyth & Helwys bible commentary 15. Macon: Smith & Helwys, 2002.
- Garland, David E. *Luke*. Exegetical Commentary Series on the New Testament v. 3. Diedit oleh Arnold, Clinton E. Zondervan. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Goldingay, John. *The Book of Jeremiah*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2021.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Hays, J. Daniel. *Jeremiah and Lamentations*. Grand Rapids: Baker Books, 2016.
- Huey, F. B. *Jeremiah, Lamentations*. The New American Commentary v. 16. Nashville: Broadman Press, 1993.
- Hultgren, Arland J. *The Parables of Jesus: A Commentary*. Paperback ed., 3. [Dr.]. The Bible in its world. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Jeremias, Joachim. *The Parables of Jesus*. Diterjemahkan oleh S. H. Hooke. Edisi Revisi Ke-2. New York: Charles Scribner's Sons, 1972.
- Keller, Timothy. *The Prodigal God: Recovering the Heart of the Christian Faith*. New York: Dutton, 2008.
- Keown, Gerald L. dkk. *Jeremiah 26 - 52*. Diedit oleh David A. Hubbard

- dan Glenn W. Barker. Nachdr. Word biblical commentary / [General ed.: David A. Hubbard; Glenn W. Barker. Old Testament ed.: John D. W. Watts. New Testament ed.: Ralph P. Martin] Vol. 27. Nashville: Nelson, 2006.
- Longman, Tremper. *Jeremiah, Lamentations*. Grand Rapids: Baker Pub. Group, 2012.
- Marshall, I. Howard. *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*. 1st American ed. The New international Greek testament commentary 3. Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- McKnight, Scot. *A New Vision for Israel: The Teachings of Jesus in National Context*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Nouwen, Henri J. M. *The Return of the Prodigal Son: A Story of Homecoming*. Reissue edition. New York: Image, 1994.
- Snodgrass, Klyne. *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Thompson, John Arthur. *The Book of Jeremiah*. Reprinted. The New international commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- Wright, N. T. *Jesus and The Victory of God*. Vol. 2. Fortress Press, 1996.

Jurnal

- Bartlett, David L. "Jeremiah 31:15–20." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 32, no. 1 (Januari 1978): 73-78.
- Blajer, Piotr. "What Is the Purpose of the Older Brother in the Parable? A Narrative Study of Luke 15." *Liber Annuus* 67 (Januari 2017): 127-149.
- Emadi, Samuel. "Intertextuality in New Testament Scholarship: Significance, Criteria, and the Art of Intertextual Reading." *Currents in Biblical Research* 14, no. 1 (Oktober 2015): 8-23.
- Huffman, Douglas S. "A Two-Dimensional Taxonomy of Forms for the NT Use of the OT." *Themelios* 2, no. 46 (2021): 306-318.
- Kim, Doosuk. "Intertextuality and New Testament Studies." *Currents in Biblical Research* 20, no. 3 (1 Juni 2022): 238-260.
- Miller, Geoffrey D. "Intertextuality in Old Testament Research." *Currents in Biblical Research* 9, no. 3 (Juni 2011): 283-309.

Website

Piper, John. "<https://www.desiringgod.org/messages/a-tender-word-to-pharisees>." *<https://www.desiringgod.org>*, 16 Februari 2014.